

DIAGNOSA PERMASALAHAN SOSIAL DI SEBATIK BARAT KABUPATEN NUNUKAN¹

Drs. Sutaat²

ABSTRAK

Kabupaten Nunukan sebagai salah satu daerah pemekaran memiliki permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama belum tersedianya *data-base* yang akurat sebagai bahan penyusunan rencana program pembangunan di wilayahnya. Penelitian ini mencoba menggambarkan mendiagnosa kondisi dan permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di wilayah Nunukan, khususnya di Kecamatan Sebatik Barat sebagai daerah pemekaran baru. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial budaya. Perwujudan kebudayaan sebagai perangkat pengetahuan tampak dalam kehidupan komunitas, berbentuk pranata sosial. Pranata sosial dapat dipahami sebagai sistem antar hubungan peran dan norma berkenaan dengan aktivitas yang dianggap penting oleh anggota komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa program pembangunan belum banyak menyentuh Sebatik Barat. Hal ini menjadikan wilayah tersebut jauh tertinggal dibanding wilayah lainnya. Akses penduduk pada pendidikan yang lebih tinggi masih terbatas. Hal ini terkait dengan keterbatasan infrastruktur yang ada. Masalah-masalah kesejahteraan sosial sebagian besar bersumber dari kondisi ekonomi penduduk yang rendah, antara lain masalah fakir miskin, perumahan tidak layak huni, keterlantaran, dan keluarga rentan. Untuk itu, penelitian ini mengajukan rekomendasi antara lain: (1) guna memacu kemajuan wilayah dan penduduk diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang ada, terutama sarana pendidikan dan transportasi/perhubungan dalam pulau dan antar pulau; (2) Program-program sektor sosial bagi masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat kurang mampu, perbaikan lingkungan dan perumahan, serta peningkatan fungsi dan peningkatan peran sumber-sumber kesejahteraan sosial (PSKS)

Kata kunci:

Masalah Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

¹ Ditulis dari hasil penelitian tentang Diagnosa Permasalahan Sosial di Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, oleh Puslitbang Kesos, tahun 2006.

² Sutaat, Peneliti Madya pada Puslitbang Kesos, berpendidikan S1 bidang kesejahteraan sosial; berpengalaman dalam berbagai kegiatan penelitian, dan memimpin berbagai kegiatan penelitian di lingkungan Puslitbang Kesos, termasuk dalam penelitian tentang Diagnosa Permasalahan Sosial di Empat Kabupaten tahun 2005.

Pendahuluan

Hasil penelitian Puslitbang Usaha Kesejahteraan Sosial (Puslitbang UKS, 2005) menyebutkan bahwa berbagai permasalahan sosial yang dihadapi Kabupaten Nunukan sebagai daerah yang berbatasan dengan Malaysia, antara lain: masih terisolirnya sejumlah masyarakat yang tinggal di pedalaman dan perbatasan, sehingga sulit atau jauh dari sentuhan program pembangunan; masih terdapatnya pulau-pulau kecil di wilayah Kabupaten Nunukan yang belum dimanfaatkan atau belum punya nama; dan masih rendahnya taraf hidup masyarakat terutama bila dibandingkan dengan taraf kehidupan warga Malaysia di perbatasan.

Perbedaan kebudayaan pada masing-masing komuniti akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap sesuatu. Perbedaan tindakan dan tingkah laku dalam menanggapi obyek yang sama dapat menimbulkan suatu masalah antara satu komuniti dengan komuniti lainnya, dan ini merupakan suatu dampak dari adanya masalah sosial yang terwujud sebagai tindakan kebudayaan. Oleh karena itu, secara umum kesejahteraan sosial dari masing-masing komuniti akan berbeda, begitu juga dengan pendefinisian terhadap kesejahteraan dan masalah sosial. Menurut konsep sosial budaya, masalah sosial hanya dapat diidentifikasi menurut cara pandang komuniti, yakni bagaimana komuniti tersebut memberikan makna pada gejala yang ada sebagai masalah sosial atau tidak. Dengan demikian, masalah sosial pada masyarakat tertentu belum tentu dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat yang lainnya (Rudito, 2003). Komuniti adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dimana seluruh anggotanya berinteraksi satu sama lain, mempunyai pembagian peran dan status yang jelas, mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaturan terhadap anggota-anggotanya (Warren, Cottrell dalam Ndaraha: 1990)

Di lingkungan Departemen Sosial, individu-individu atau masyarakat yang mengalami masalah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dikenal sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Saat ini terdapat 27 penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang telah diidentifikasi Departemen Sosial, antara lain: balita terlantar, anak terlantar, anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, anak nakal, anak jalanan, anak cacat, wanita rawan sosial ekonomi, wanita yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, lanjut usia terlantar, lanjut usia yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah,

penyandang cacat, penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas narapidana, korban penyalahgunaan napza, keluarga fakir miskin, keluarga berumah tak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, korban bencana alam, korban bencana sosial, pekerja migran terlantar, penyandang HIV/AIDS, dan keluarga rentan (Pusat Data dan Informasi Depsos, 2002).

Guna mewujudkan kesejahteraan sosial, setiap masyarakat mempunyai berbagai potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan. Pengertian sumber menurut Max Siporin, adalah sesuatu yang bermanfaat, dapat dimobilisasi dan dapat digunakan sebagai alat dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah. Allan Pincus dan Anne Minahan (Dwi Heru Sukoco, 1991) membagi sistem sumber menjadi tiga kategori, yaitu: Sistem Sumber Informal atau Natural, Sistem Sumber Formal, Sistem Sumber Kemasyarakatan, yaitu rumah sakit, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan kerja, tempat-tempat rekreasi dan sebagainya. Untuk mempertahankan kehidupannya, suatu masyarakat memanfaatkan dan mengorganisasikan semua sumber daya ini dalam berbagai aktivitas seperti aktivitas ekonomi, sosial, politik, keagamaan, kesenian, gotong royong, dan sebagainya. Didalam kerangka pembangunan kesejahteraan sosial, potensi dan sumber kesejahteraan sosial merupakan faktor kekuatan/modal, sedangkan masalah kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai faktor kelemahan atau tantangan.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, permasalahan sosial akan ditangani secara sistematis dan tepat sasaran jika didasarkan pada data yang akurat dan reliabel. Disinilah letak pentingnya data tentang masalah kesejahteraan sosial sumber kesejahteraan sosial sebagai bahan dalam pengembangan kebijakan/program yang terarah dan komprehensif. Tersedianya data yang akurat dan reliabel akan menjadi acuan dalam penentuan kebijakan prioritas program pembangunan kesejahteraan sosial, sehingga pelaksanaan program pembangunan akan tepat sasaran dan tepat guna.

Daerah pemekaran baru seperti halnya Nunukan, tampaknya mengalami masalah dalam hal penyediaan data (*database*) yang akurat mengenai permasalahan sosial serta sumberdaya yang ada di wilayahnya. Oleh karena itu, masih mengalami hambatan dalam merumuskan kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang responsif terhadap kondisi yang

ada. Sementara itu Pemerintah Pusat belum mempunyai data yang cukup tentang potensi dan sumber serta permasalahan sosial, sehingga program pusat dirasa kurang responsif terhadap kebutuhan lokal. Sebagai akibatnya, pelayanan sosial dan kebutuhan masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Sehubungan dengan itu, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial melaksanakan penelitian diagnostik tentang permasalahan sosial di daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif tentang jenis permasalahan sosial serta potensi dan sumber daya sosial, serta upaya-upaya penanganan yang pernah dilakukan di wilayah Kabupaten Nunukan. Dengan berbagai pertimbangan kebutuhan wilayah, lokasi penelitian ini difokuskan di Kecamatan Sebatik Barat sebagai salah satu kecamatan pemekaran yang terletak di daerah perbatasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif dimaksud untuk mencari dan menggali persepsi yang ada dan berkembang di masyarakat; dengan menggali kenyataan sosial yang ada dan mengkaitkannya dengan budaya yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, diskusi, dan bahan-bahan dokumen. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat dan tokoh masyarakat setempat, serta aparat pemerintah daerah yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Nunukan, khususnya di Kecamatan Sebatik Barat yang merupakan daerah pemekaran baru dan letaknya berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia Timur).

Keadaan Wilayah Lokasi Penelitian

Pulau Sebatik merupakan salah satu pulau di Provinsi Kalimantan Timur yang letaknya paling utara. Pulau ini terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian selatan merupakan wilayah Negara Republik Indonesia dan bagian utara merupakan wilayah Negara Malaysia Timur (Sabah).

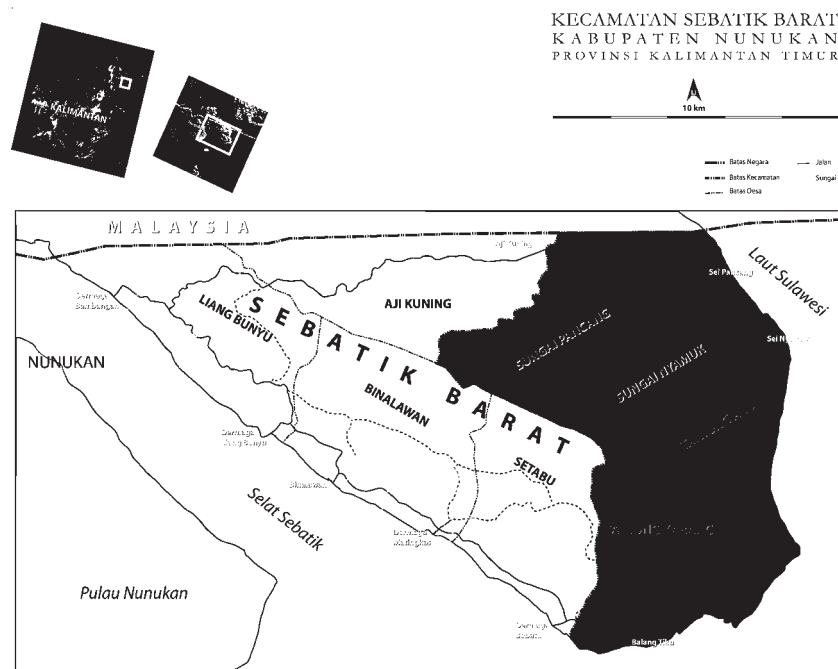
Sebatik Indonesia pada mulanya terdiri dari dua buah desa induk, yaitu Desa Setabu dan Desa Sungai Pancang. Perkembangan wilayah Desa Sungai Pancang relatif lebih maju dibandingkan Desa Setabu. Hal ini karena

Diagnosa Permasalahan Sosial di Sebatik Barat Kab. Nunukan

Sungai Pancang mempunyai akses yang lebih mudah dengan negara tetangga (Malaysia). Sementara itu, Desa Setabu yang letaknya di bagian barat menghadap Pulau Nunukan dan Daratan Kalimantan, memiliki infrastruktur transportasi ke Nunukan atau daratan Kalimantan relatif yang kurang memadai. Oleh karena itu, dari segi kemajuan wilayah Desa Setabu menjadi lebih lambat.

Kecamatan Sebatik Barat yang berpusat di Desa Setabu terdiri dari empat desa, yakni Desa Setabu, Desa Binalawan, Desa Liang Bunyu, dan Desa Aji Kuning (letaknya berbatasan dengan Malaysia Timur). Desa Aji Kuning ini berbatasan dengan Desa Sungai Pancang (Sebatik Timur), dan karena itu desa ini merupakan desa di wilayah Sebatik Barat yang termasuk paling maju. Kecamatan Sebatik Timur yang semula merupakan induk Desa Sungai Pancang terdiri dari empat desa, yakni Desa Tanjung Karang, Sungai Pancang, Sungai Nyamuk, dan Desa Tanjung Aru.

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur



Kependudukan

Penduduk Kecamatan Sebatik Barat berjumlah 10.285 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk Sebatik secara keseluruhan 30.947 jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa 1/3 jumlah penduduk Sebatik berada di Sebatik Barat, dan 2/3 lainnya merupakan penduduk Sebatik Timur. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa Sebatik Timur kondisinya lebih maju dari Sebatik Barat, baik dari segi ekonomi maupun sarana infrastruktur yang relatif lebih baik dan lengkap. Oleh karena itu, penduduk banyak terkonsentrasi di wilayah Timur yang jauh lebih maju.

Kondisi seperti tersebut di atas tampak pula pada jumlah penduduk per kelurahan di Sebatik Barat, yakni Kelurahan Aji Kuning dengan jumlah penduduk terbesar (3.687 jiwa). Kondisi ini terkait dengan kemajuan Desa Aji Kuning yang jauh melebihi desa-desa lain di Sebatik Barat. Sejak dari awal penduduk Aji Kuning telah banyak mengadakan hubungan ekonomi perdagangan dengan negara tetangga (Malaysia).

Tabel 1. Penduduk Kecamatan Sebatik Barat

DESA	REKAPITULASI HASIL PENDATAAN PENDUDUK TAHUN 2005							
	JUMLAH RT/DUSUN		KEPALA KELUARGA			JUMLAH JIWA		
	RT	DUSUN	L	P	JML	L	P	JML
Aji Kuning	17	4	908	51	959	1990	1697	3687
Setabu	7	-	442	28	470	1156	1001	2157
Binalawan	6	-	359	14	373	1013	886	1899
Liang Bunyu	11	-	530	28	558	1374	1168	2542
JUMLAH	41	4	2239	121	2360	5533	4752	10285

Sumber : Monografi Kecamatan Sebatik, 2005.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat menyebutkan bahwa banyak penduduk Aji Kuning yang merupakan eks TKI di Malaysia. Bahkan banyak di antara mereka masih mempunyai kerabat yang berada di Malaysia (terutama di Tawao). Beberapa warga mempunyai identitas ganda, yakni warga Indonesia dan warga Malaysia; atau warga negara Malaysia tetapi merupakan penduduk tetap Desa Aji Kuning. Tampaknya memang secara sosial budaya antara warga Aji Kuning dengan Tawao-Malaysia hampir tidak ada batas. Beberapa rumah warga ada yang sebagian berada di wilayah Indonesia dan sebagian lainnya berada di wilayah Malaysia, dan bahkan ada beberapa warga yang mendirikan rumah di atas tanah wilayah Malaysia.

Pranata Kehidupan Masyarakat

1. Pranata Agama/Kepercayaan

Agama yang dianut penduduk Kecamatan Sebatik Barat sebagian besar Islam, sedangkan sebagian lainnya Kristen Katholik dan Protestan. Dengan demikian di lokasi kajian sarana ibadah yang ada meliputi bangunan Masjid, langgar, dan Rumah Kebaktian di perumahan penduduk. Semua tempat ibadah tersebut merupakan usaha swadaya masyarakat.

Selain menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama, penduduk di Wilayah Kecamatan Sebatik Barat juga masih ada yang mengembangkan aliran kepercayaan Suku Bangsa Tidung. Suku Tidung adalah bagian dari Suku Dayak yang tinggal di Tarakan yang menempati daerah Pulau Sebatik, dan merupakan suku asli. Kepercayaan tersebut berupa pemberian semacam sesajen yang dilakukan oleh perorangan dengan cara mengirim doa melalui pemberian sesajen hewan potong yang dilabuh di tengah laut dan dekat dengan tempat tinggalnya.

Acara menjalankan ritual adat/kepercayaan/religi yang dijalankan nenek moyang Suku Dayak. Penduduk yang menjalankan dan masih mengembangkan religi asli dari warisan nenek moyang mereka, walaupun banyak juga yang menganut Agama Islam dan Khatolik. Namun dalam kepercayaan orang Sebatik masih mempercayai adanya roh halus yang mendiami batu dan pohon besar dan menjaga sungai dan atau laut.

2. Pranata Keluarga/Kekerabatan

Dalam urusan perkawinan prinsip kekerabatan di lokasi kajian adalah tidak ada aturan yang mengikat, artinya dimana pihak laki-laki dan pihak perempuan mempunyai kebebasan untuk menentukan pasangan/pilihan hidup. Sedangkan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan antara kedua keluarga besar. Dalam sistem kekerabatan yang masih dianggap kerabat dekat adalah kerabat sampai keturunan ketiga.

Pada dasarnya, dalam suatu keluarga besar yang masuk dalam satu keluarga batih dan dikatakan masih memiliki ikatan yang kuat,

dapat mempersatukan kelompok mereka yang ditandai dengan adanya hak dan kewajiban antar anggota kerabat. Hak dan kewajiban anggota kerabat tersebut dapat dilihat dalam pola perkawinan, perawatan orang tua dan upacara kematian.

- Dalam Pola Perkawinan: sebagian besar penduduk mengikuti aturan Agama Islam, misalnya dilarang oleh penduduk apabila terjadi perkawinan: (1) antara anak laki-laki dan perempuan sesama saudara laki-laki sekandung; dan (2) perkawinan antara bapak dengan anak perempuannya. Tetapi jika terjadi perkawinan sepupu silang, yakni perkawinan antara anak laki-laki antara saudara sekandung laki-laki perempuan boleh dilakukan, karena hal tersebut dianggap bukan saudara sedarah seperti halnya dengan anak saudara laki-laki seayah.
- Dalam Pola Perawatan Orang Tua (lanjut usia). Jika salah satu orang tua atau salah satu anggota keluarga sakit maka seluruh anggota keluarga dilibatkan untuk membantu dan menanggung biaya perawatan yang telah dimusyawarahkan secara bersama-sama. Akan tetapi untuk perawatan sehari-hari perawatan ditanggung oleh anak yang tinggal serumah, dan nantinya mewarisi tempat tinggal orang tuanya.
- Dalam hal kematian, pelaksanaan penguburan baru bisa dilaksanakan setelah anggota keluarganya kumpul terutama dua generasi ke atas dan ke bawah. yakni: anak-anak, saudara kandung, paman, bibi dari bapak maupun ibu. Jika ada peristiwa kematian maka semua warga masyarakat terlibat, baik dalam upacara pemakaman ataupun dalam pesta kendurinya/membaca doa. Untuk keperluan membaca doa dalam kenduri, keperluan untuk selamatan/kenduri setiap kepala keluarga akan memberikan sumbangan sesuai dengan kedekatan hubungan antara kepala keluarga dengan keluarga yang mengalami kematian.

3. Pranata Ekonomi

Keluarga-keluarga pada masyarakat Sebatik Barat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, terutama pangan merupakan tanggung jawab bersama antara suami istri. Kebutuhan sandang dan keseluruhan bahan pangan diperoleh dari lingkungan sekitar dan dapat juga dari

luar desa, selain belanja langsung di pasar yang ada di wilayah kecamatan tersebut, dengan cara menjual hasil ladang, dan hasil tangkapan ikan/nelayan, sesuai dengan mata pencaharian penduduk, dimana hasil dari mata pencaharian tersebut dimanfaatkan untuk membeli bahan kebutuhan pokok. Jadi untuk mencari nafkah bukan sepenuhnya tanggung jawab seorang suami, istri pun juga sangat berperan untuk memenuhi segala keperluan rumah tangga.

Pasar yang biasa digunakan untuk menjual hasil-hasil pertanian/tangkapan ikan dan membeli bahan kebutuhan pokok sehari-hari adalah pasar tradisional yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Pasar-pasar ini merupakan pasar keliling yang secara rutin mempunyai jadwal di tiap desa. Pasar pada masing-masing desa hanya aktif satu kali dalam satu minggu. Pedagang pasar tersebut sebagian besar berasal dari Nunukan. Mereka berkeliling ke desa-desa sesuai dengan jadwal pasar pada desa yang bersangkutan, misalnya untuk Desa Setabu pasar aktif pada hari minggu. Kebutuhan sayuran penduduk sehari-hari diperoleh dari penduduk setempat yang berdagang keliling membawa sayuran hasil kebunnya. Sementara untuk kebutuhan pokok lainnya diperoleh dari warung-warung yang ada di lingkungannya.

Sistem pertanian penduduk Sebatik umumnya sudah menetap, dan tidak ada lagi sistem pertanian dengan cara ladang berpindah. Walaupun sebagian besar wilayah Kecamatan Sebatik Barat adalah hutan, namun hutan tersebut merupakan hutan lindung yang tidak diperkenankan untuk dikerjakan sebagai lahan pertanian penduduk. Sebagian dari mereka juga sudah mengenal sedikit model pertanian modern, seperti memakai pupuk kimia, pestisida dan adanya benih unggul. Namun demikian dari segi peralatan kerja umumnya masih menggunakan peralatan sederhana, seperti parang, linggis, pacul dan kampak.

Perkebunan dan perikanan sudah mulai terarah dengan cara modern yakni dengan cara membuat keramba terapung, walaupun masih ada juga nelayan tradisional. Sedangkan dalam hal peternakan masih bersifat tradisional, ternak mereka masih dibiarkan berkeliaran di kebun atau di jalan-jalan desa, dan tidak disiapkan kandang dan pakan secara khusus. Hasil tangkapan ikan dan hasil pertanian umumnya mereka jual ke Malaysia atau di pasar-pasar tradisional yang ada di

sekitar wilayah Sebatik Barat. Mereka jarang membawa dan menjual barang dagangannya ke Nunukan, karena biaya yang mahal dan belum lancarnya transportasi umum.

Potensi dan Sumber Alam

Berdasarkan informasi tokoh masyarakat setempat, di Sebatik sebenarnya terdapat sumber alam yang dapat mendukung kemajuan wilayah, yakni sumber minyak bumi, namun demikian hingga kini belum ada upaya untuk eksploitasi sumber tersebut. Sumber alam yang sudah diolah saat ini adalah tanah pertanian/perkebunan. Hasil yang diperoleh saat ini dari pengolahan tanah yang merupakan hasil pertanian/perkebunan rakyat, adalah dari kebun coklat dan pisang. Kebun coklat dan pisang tersebut cukup luas dan memberikan hasil cukup besar bagi masyarakat Sebatik Barat. Jenis pisang di wilayah ini bagi masyarakat setempat dikenal dengan nama "*pisang sanggar*" (pisang goreng), karena umumnya disajikan dengan cara digoreng. Untuk masyarakat Jawa, pisang sanggar tersebut biasa dikenal sebagai pisang "*kepok*".

Menurut masyarakat setempat, hasil coklat dan pisang banyak dijual ke negara tetangga Malaysia (Tawao). Ada beberapa hal yang mendorong mereka melakukan hal itu, *pertama* karena kebiasaan yang sudah lama mereka lakukan secara turun menurun untuk melakukan hubungan dagang dengan penduduk negara tetangga. Bahkan di antara mereka ada yang pernah tinggal dan punya kerabat yang berada di Malaysia dan mempunyai *Identity Card* (ID) Malaysia. *Kedua*, tampaknya masyarakat masih lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi daripada kesadaran sebagai WNI. Hal ini tampaknya merupakan salah satu ciri masyarakat di daerah perbatasan. *Ketiga*, dari segi transportasi dan jarak serta waktu tempuh ke Tawao relatif lebih murah dan mudah dibandingkan ke Nunukan. Kenyataan yang ada saat ini, infrastruktur untuk jalur transportasi ke wilayah Indonesia masih kurang memadai. Jalan penghubung antar kecamatan kondisinya rusak, apalagi pada musim penghujan sulit dilalui kendaraan roda empat maupun roda dua.

Sebelum masyarakat mengembangkan tanaman coklat, di Sebatik pernah dikembangkan tanaman kopi terutama saat permintaan kopi dari negara tetangga cukup besar. Setelah permintaan kopi dan harganya anjlok masyarakat mulai beralih pada tanaman coklat.

Permasalahan Sosial

Hasil penelitian ini mengidentifikasi ada tiga besaran permasalahan sosial di Sebatik Barat yang mendorong munculnya berbagai permasalahan kesejahteraan sosial, yakni masalah ketertinggalan, masalah infrastruktur yang kurang memadai, dan masalah potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum menunjang terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Masalah Ketertinggalan

Sebatik merupakan pulau terluar dan terbagi menjadi dua wilayah negara yaitu sebelah Utara Wilayah Malaysia (Sabah), dan sebelah Selatan Wilayah Indonesia (Provinsi Kalimantan Timur). Kondisi yang demikian menjadikan penduduk Sebatik tidak terlepas dari pengaruh kehidupan masyarakat negara tetangga. Pada satu sisi, penduduk Sebatik mendapat imbas kemajuan ekonomi dari penduduk negara tetangga. Pada sisi lain, ada ketergantungan masyarakat dengan negara tetangga, misalnya dalam pemasaran hasil dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Ketergantungan masyarakat pada negara tetangga dapat mengurangi rasa kebangsaan dan nasionalisme. Mereka akan lebih mementingkan kebutuhan ekonomi daripada memperhatikan kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tampak dari informasi yang diperoleh bahwa beberapa penduduk Sebatik, terutama yang dekat dengan perbatasan mempunyai ID ganda. Alasan mereka adalah untuk kemudahan hubungan dengan masyarakat negara tetangga yang dirasakan memberikan banyak keuntungan. Sementara itu, akses komunikasi dan transportasi ke wilayah Indonesia masih kurang memadai, sehingga sebagian besar penduduk seolah-olah kurang menyatu dan berinteraksi secara intensif dengan penduduk lainnya di wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan Sebatik Barat tertinggal dalam berbagai pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non fisik.

Masalah-masalah kesejahteraan sosial yang biasanya terkait dengan daerah tertinggal antara lain rendahnya kemampuan ekonomi, rendahnya pendidikan, dan rendahnya kualitas hidup. Demikian pula yang terjadi di Sebatik Barat, tampak dari besarnya populasi keluarga kurang mampu (kecuali miskin). Masalah yang terkait dengan rendahnya

Diagnosa Permasalahan Sosial di Sebatik Barat Kab. Nunukan

kemampuan ekonomi tampaknya cukup besar, seperti rumah tidak layak huni, keterlantaran, dan wanita rawan sosial ekonomi.

Meskipun tidak semua keluarga miskin berkaitan dengan kondisi rumah, namun beberapa kasus keluarga miskin di Kecamatan Sebatik Barat, umumnya bertempat di rumah yang layak huni. Penjelasan dari kasus dimaksud adalah bila kita lihat pada status rumah atau kepemilikan rumah. Beberapa kasus keluarga miskin menunjukkan bahwa mereka menempati rumah yang bukan milik sendiri, tetapi miliki kerabat atau warisan dari orangtuanya.

Ada beberapa jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang hampir ada di setiap desa, yaitu keluarga miskin, fakir miskin, wanita rawa sosial ekonomi, lanjut usia, penyandang cacat, dan rumah tidak layak huni. Masalah-masalah tersebut tampaknya berkaitan dengan kondisi kemiskinan. Namun demikian dapat dikatakan bahwa penduduk miskin Sebatik Barat untuk pemenuhan kebutuhan pangan belum merupakan hal yang serius (belum kritis). Kemiskinan yang mereka alami adalah kekurangmampuan dalam hal pemenuhan kebutuhan lainnya, misalnya pendidikan keluarga, partisipasi iuran warga, dan penyediaan rumah yang layak huni.

Tabel 2. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tiap Desa di Kecamatan Sebatik Barat, Tahun 2006

No	Jenis PMKS	Desa				Jml
		Setabu	Aji Kuning	Bina-lawan	Liang Bunyu	
1	Balita Terlantar	-	14	-	-	14
2	Anak Terlantar	22	38	-	2	62
3	Anak Nakal	8	10	-	-	18
4	Anak Cacat	4	8	-	5	17
5	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	47	45	19	10	121
6	LU Terlantar	57	31	37	58	183
7	Penyandang Cacat	6	13	8	11	38
8	Cacat Bekas Sakit Kronis	7	-	-	13	20
9	Pengemis	-	3	-	5	8
10	Eks Napi	-	3	-	-	3
11	Keluarga Fakir Miskin	9	7	7	-	23
12	Rumah Tidak layak Huni	58	346	27	30	461
13	Kel. Bermasalah Psikologi	1	2	-	-	3
14.	Keluarga miskin	38	674	173	228	1.113

Hal yang menguntungkan bagi masyarakat Sebatik adalah kondisi tanah yang relatif subur, menghasilkan komoditi pertanian yang cukup besar seperti pisang, coklat, dan kopi. Hambatan yang dialami untuk memperoleh pendapatan tinggi dari sektor pertanian, terutama kurangnya posisi tawar dengan konsumen di negara tetangga; petani hampir tidak pernah dapat menentukan harga jual hasil pertaniannya. Menurut penduduk Sebatik, kasus komoditi kopi yang pernah memberikan penghasilan cukup besar, namun dengan berkurangnya dan bahkan berhentinya permintaan kopi dari negara tetangga menjadikan harga kopi anjlok. Dampaknya adalah sebagian besar mereka membabat kebun kopi untuk diganti dengan tanaman lainnya, atau membiarkan kebun kopinya tidak terurus.

Sumber laut Sebatik (perikanan) sebenarnya cukup memberikan harapan, namun penduduk setempat masih menggunakan perahu tradisional ukuran kecil dan dengan peralatan yang sederhana, sehingga kalah bersaing dengan nelayan dari negara tetangga. Beberapa nelayan memperoleh peralatan dan modal dari penduduk negara tetangga, tapi dengan konsekuensi harus menjual tangkapannya kepada mereka. Oleh karena itu, selama peneliti ada di lokasi tidak melihat adanya hasil laut yang berlimpah di pasar/warung lokal. Bahkan terkesan sulit memperoleh ikan dari pasar lokal.

2. Masalah Keterbatasan Infrastruktur

Sebatik sebagai wilayah yang tergolong daerah tertinggal mempunyai keterbatasan infrastruktur, seperti sarana perhubungan, komunikasi, penyediaan air bersih, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Prasarana dan sarana kesehatan yang ada di wilayah Kecamatan Sebatik Barat saat ini hanya ada dua puskesmas, yakni satu Puskesmas di Desa Setabu dan satu Puskesmas di Desa Aji Kuning, dengan jumlah dokter masing-masing satu orang. Dengan demikian, penduduk mengalami hambatan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang ada. Hal ini merupakan permasalahan sendiri bagi penduduk Sebatik Barat dalam mewujudkan kesehatan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, banyak penduduk Sebatik Barat yang masih mengandalkan pengobatannya pada bantuan dukun melalui cara-cara tradisional, yang dalam bahasa daerah/lokal disebut *tatamba*. Tatamba

juga merupakan kebiasaan adat (ritual) pengobatan bagi penduduk yang terkena bisa ular, tenung yaitu cara penyembuhannya disembur dengan air putih yang sudah diberi doa. Menurut mereka si sakit sembuh karena izin dari Allah. Beberapa cara tradisional lainnya masih sering dilakukan penduduk, misalnya pengobatannya dengan cara mengunyah pucuk daun jambu dan nangka, merebus akar alang-alang, cabe rawit, *butub* (kemaluan) tupai, lalu diminum.

Tabel 3. Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sebatik Barat Tahun 2006

No	Jenis Fasilitas	Desa				Jml
		Setabu	Aji Kuning	Binalawan	Liang Bunyu	
1.	Puskesmas	1	1	-	-	2
2.	Polindes	-	-	1	1	2
3.	Posyandu	4	4	3	4	15
4.	Dokter	1	1	-	-	2
5.	Perawat/Mantri	5	-	-	1	6
6.	Bidan	3	1	-	1	5
7.	Dukun	2	-	9	7	18

Kondisi tanah yang berbukit-bukit, sedikit sumber air, dan dekat dengan laut menyebabkan kualitas air tanah maupun air permukaan sangat rendah. Oleh karena itu, penduduk Sebatik mengalami permasalahan dalam penyediaan air bersih. Sumber air bersih utama masyarakat saat ini adalah air hujan. Sehingga pada musim kemarau penduduk mengalami kekurangan air bersih. Saat tidak ada hujan, sumber air bersih yang ada meskipun rendah kualitasnya adalah sumur umum dekat sungai yang mulai mengering. Untuk itu, penduduk harus mengangkut air dari sumber tersebut bagi kebutuhan rumah tangganya.

Sarana jalan darat yang ada di Sebatik, baik jalan antar kecamatan maupun antar desa sebagian besar berupa jalan darurat (jalan tanah dan pasir batu). Jalan aspal baru mencapai jarak sekitar 2 km di Desa Setabu (ibukota kecamatan). Sebagian jalan-jalan di Sebatik terutama pada musim penghujan sulit dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Sementara itu, jumlah sarana angkutan umum yang ada masih terbatas dan dengan biaya yang cukup mahal. Kondisi seperti itu menjadi permasalahan tersendiri bagi penduduk Sebatik, yakni mobilitas penduduk antar desa/kecamatan sangat terbatas, termasuk masalah pengangkutan hasil pertanian/perkebunan penduduk.

Diagnosa Permasalahan Sosial di Sebatik Barat Kab. Nunukan

Saat ini angkutan laut (perahu motor) ke Nunukan tiap hari umumnya hanya dua trip (berangkat pagi dan pulang siang hari), dan dengan jumlah yang terbatas. Untuk ke Nunukan sekali jalan biaya yang harus ditanggung per orang antara Rp. 10.000,- s/d Rp. 20.000,- tergantung dari banyaknya penumpang, makin banyak penumpang akan semakin murah biayanya. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah Nunukan untuk menciptakan sarana perhubungan yang relatif mudah dijangkau masyarakat dan dengan frekuensi yang cukup memadai.

Sarana pendidikan yang ada saat ini masih terbatas, beberapa desa hanya mempunyai sekolah sampai SD. Untuk wilayah Sebatik Barat, sekolah lanjutan pertama (SMP) hanya ada dua yakni satu di Desa Setabu dan satu di Desa Aji Kuning. Sehingga bagi anak-anak penduduk desa lainnya harus menempuh jarak cukup jauh bila ingin melanjutkan pendidikan pada tingkat SMP. Saat ini sekolah lanjutan atas baru ada di Kecamatan Sebatik Timur, yakni sekolah milik swasta. Sekolah lanjutan atas negeri hanya ada di Nunukan. Kondisi seperti ini menyebabkan banyak penduduk yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan sekolah, baik karena masalah jarak lokasi maupun kemampuannya yang terbatas. Oleh karena itu, hanya beberapa anak, khususnya dari golongan mampu yang dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dari segi pendidikan penduduk Sebatik Barat sebagian besar rendah (hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar).

Tabel 4. Sarana Pendidikan di Kecamatan Sebatik Barat Tahun 2006

No.	Jenis Fasilitas Pendidikan	Desa				Jml
		Setabu	Aji Kuning	Binalawan	Liang Bunyu	
1.	TPA	3	1	4	2	10
2.	Sekolah Dasar	1	3	1	1	11
3.	SLTP	1	1	-	-	2
4.	Kejar Paket A, B	-	-	-	2	2
	Jumlah	5	5	5	5	25

Sarana komunikasi telepon kabel dan telepon umum di wilayah Sebatik Barat hingga saat ini belum tampak kehadirannya. Sementara ini, penduduk banyak menggunakan sarana telepon seluler yang jaringannya masih terbatas. Kepemilikannya juga masih terbatas pada penduduk yang tergolong cukup mampu. Jaringan/siaran televisi dan

radio sebagian sudah dapat ditangkap penduduk meskipun masih terbatas. Namun demikian masuknya jaringan/siaran televisi asing (negara tetangga) tampaknya tidak bisa dihindarkan mengingat letaknya yang cukup dekat. Bila siaran televisi Indonesia tidak lebih kuat, maka dapat menghambat masuknya informasi nasional dalam kehidupan masyarakat Sebatik.

3. Masalah Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial merupakan hal yang penting dalam menunjang terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial ini dapat berwujud lembaga sosial maupun individu-individu yang peduli terhadap usaha-usaha kesejahteraan sosial. Jenis Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang mencakup kelompok/lembaga sosial dan perorangan dapat dijelaskan seperti berikut:

- *Perkumpulan Posyandu* (Pos Pelayanan Terpadu), kelompok ini beranggotakan ibu-ibu rumahtangga yang memiliki anak balita. Kelompok ini dibentuk oleh masyarakat atas prakarsa dari pemerintah. Tujuan kelompok ini untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak. Kegiatannya berupa pemeriksaan kesehatan balita, menimbang balita, penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana serta peningkatan gizi keluarga.
- *PKK*, Kelompok ini dibentuk atas prakarsa pemerintah, beranggotakan kaum wanita terutama ibu rumahtangga. Tujuan kelompok ini adalah peningkatan kesejahteraan keluarga melalui berbagai kegiatan seperti arisan, simpan pinjam, tabungan, gotong royong, dan usaha ekonomis produktif. Lembaga ini mempunyai jangkauan wilayah berjenjang dari tingkat Rukun Tetangga, Dusun, Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.
- *Karang Taruna/kelompok pemuda*. Kelompok ini merupakan organisasi pemuda pada tingkat lokal. Inisiasi pembentukan Karang Taruna oleh masyarakat, dan secara fungsional berada dalam pembinaan Departemen Sosial. Anggotanya sebagian besar remaja dan beberapa orang dewasa, dengan usia berkisar antara 19 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Kelompok pemuda ini pada umumnya memiliki kegiatan edukatif, ekonomis produktif dan

rekreatif. Namun demikian kondisi saat ini sebagian besar tampaknya kurang aktif.

- *Kelompok Tani* dibentuk oleh masyarakat atas prakarsa pemerintah dalam upaya peningkatan hasil pertanian. Kelompok ini beranggotakan para petani dan memiliki kegiatan mulai dari pengolahan tanah, bertanam sehingga diperoleh peningkatan hasil pertanian.
- *Pengajian/majlis taklim* dibentuk oleh masyarakat untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kaum muslim. Kegiatan yang dilakukan kelompok ini diantaranya adalah mengadakan pengajian dan pembinaan mental keagamaan.
- *Arisan keluarga*. Kelompok ini dibentuk masyarakat merupakan wadah silaturahmi, umumnya beranggotakan sejumlah Kepala Keluarga dari etnis tertentu. Arisan ini digunakan sebagai sarana tukar informasi dan saling memberikan pemikiran tentang permasalahan yang dihadapi anggota.
- *Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)* dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat, merupakan individu-individu yang berasal dari masyarakat setempat. Pembentukannya oleh inisiatif pemerintah dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Mereka bekerja secara mandiri, kelompok maupun bersama dalam wadah lembaga sosial dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungannya.
- *Kelompok kesenian* terdiri dari sekumpulan warga masyarakat yang mempunyai minat dan bakat dibidang kesenian baik itu kesenian tradisional maupun modern. Kelompok ini memiliki kegiatan latihan rutin dan pentas untuk mengisi acara permintaan atau acara-acara tertentu, misalnya pada upacara pernikahan dan peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan kesenian tradisional yang terkenal adalah tarian “Jepin” yang dilakukan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat setempat.

Berdasarkan observasi dan hasil diskusi dengan warga masyarakat setempat menunjukkan bahwa kondisi PSM dan KT di Sebatik Barat

saat ini dapat dikatakan kurang aktif lagi. Hal ini menurut mereka disebabkan kurangnya bantuan dan pembinaan dari pemerintah terhadap sumber-sumber tadi. Saat ini tampaknya PSM dan KT yang merupakan andalan sektor sosial lepas dari perhatian Kantor Sosial setempat. Pembinaan terhadap kelompok-kelompok sosial masyarakat di Kabupaten Nunukan dapat dikatakan masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena pemerintah daerah mengalami kesulitan dalam kegiatan pembinaan, terutama karena faktor lokasi yang sulit dijangkau dan dukungan lainnya yang masih terbatas.

Organisasi-organisasi sosial lokal saat ini mempunyai kegiatan yang masih terbatas pada kegiatan-kegiatan arisan, gotong royong dan pembinaan mental keagamaan. Tampaknya mereka belum tergugah dan kurang memahami pentingnya peran mereka dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya. Hal ini antara lain disebabkan kondisi SDM yang relatif rendah (sebagian besar pendidikan SD), dan minimnya sumber dana maupun informasi yang mereka miliki.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kecamatan Sebatik Barat saat ini masih kekurangan sumber yang dapat diakses oleh mereka. Panti-panti sosial yang ada di Kabupaten Nunukan jumlah maupun jangkauannya masih terbatas. Apalagi panti-panti rehabilitasi sosial atau lembaga rehabilitasi sosial lainnya bagi penyandang cacat saat ini belum ada di wilayah Kabupaten Nunukan. Sementara itu organisasi-organisasi sosial yang ada di Kabupaten Nunukan belum menjangkau wilayah Sebatik. Sehingga banyak penyandang masalah yang tidak memperoleh pelayanan yang memadai.

Upaya yang Telah Dilakukan

Bila memperhatikan data PMKS seperti telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa permasalahan sosial yang ada erat kaitannya dengan ketidakmampuan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya-upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat akan selalu terkait dengan upaya peningkatan dari segi ekonomi atau pendapatan penduduk.

Beberapa upaya pemerintah yang masuk ke Sebatik berdasarkan informasi tokoh-tokoh setempat, adalah upaya pemberdayaan keluarga

miskin berupa bantuan stimulan ekonomi produktif melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan bantuan perbaikan rumah penduduk. Dari hasil observasi tampaknya KUBE tersebut tidak lagi terlihat kegiatannya. Hal ini antara lain disebabkan kurang/tidak adanya pembinaan secara rutin dari penyelenggara program/kegiatan.

Upaya penduduk sendiri untuk menanggulangi masalah kesejahteraan sosial dilakukan melalui kelompok-kelompok yang mereka bentuk, seperti kelompok kematian, arisan, dan kelompok-kelompok yang berbasis RT. Namun demikian masih sangat terbatas kualitas maupun jangkauannya. Tampaknya penanggulangan masalah kesejahteraan sosial di Sebatik Barat masih memerlukan campur tangan dari luar, misalnya peranserta LSM/Orsos dan peran pemerintah pusat maupun daerah. Hingga saat ini belum terlihat peran LSM/Orsos dalam usaha kesejahteraan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Program pembangunan belum banyak menyentuh Sebatik Barat, menjadikan wilayah ini masih tertinggal dibanding wilayah lainnya. Masih minimnya infrastruktur yang ada, terutama sarana air bersih, pendidikan, transportasi dan komunikasi, menjadikan mobilitas penduduk antar desa/kecamatan sangat terbatas, dan akses pada pendidikan yang lebih tinggi terbatas. Masalah kesejahteraan sosial umumnya bersumber dari kondisi ekonomi penduduk yang rendah; kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang jauh tertinggal dengan harga barang kebutuhan yang relatif cukup tinggi.

Masalah kesejahteraan sosial yang cukup menonjol adalah kemiskinan, masalah rumah tidak layak huni, wanita rawan sosial ekonomi, dan keterlantaran. Masalah-masalah ini sebenarnya bersumber dari kondisi ekonomi penduduk yang rendah, kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jauh tertinggal dengan harga barang kebutuhan yang relatif cukup tinggi.

Potensi dan sumber kesejahteraan sosial setempat, seperti Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Karang Taruna (KT) saat ini kurang aktif melaksanakan fungsinya. Hal ini antara lain karena kurangnya pembinaan dari pemerintah setempat terhadap sumber-sumber tersebut. PSM dan KT yang merupakan andalan sektor sosial tampaknya lepas dari perhatian

Diagnosa Permasalahan Sosial di Sebatik Barat Kab. Nunukan

pemerintah setempat. Organisasi-organisasi sosial lokal mempunyai kegiatan yang masih terbatas pada kegiatan-kegiatan arisan, gotong royong dan pembinaan mental keagamaan. Tampaknya mereka belum tergugah dan kurang memahami pentingnya peran mereka dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Guna memacu kemajuan kehidupan masyarakat Sebatik, diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang ada, terutama sarana pendidikan, komunikasi, dan transportasi/perhubungan dalam pulau dan antar pulau. Diharapkan dengan mudahnya akses pendidikan dan transportasi/perhubungan bagi penduduk akan mempunyai dampak terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat. Untuk itu, maka diperlukan program-program yang terpadu antar instansi (Dinas-Dinas), antara lain:

- a. Program-program sektor sosial yang diperlukan adalah upaya pemberdayaan penduduk miskin, perbaikan lingkungan dan perumahan, serta peningkatan fungsi dan peran sumber-sumber kesejahteraan sosial lokal agar mampu berperan dalam pembangunan bidang kesejahteraan sosial.
- b. Untuk meningkatkan pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan formal diperlukan sarana pendidikan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, buku-buku pelajaran dan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak terlantar.
- c. Mengingat keterbatasan lembaga pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, antara lain lembaga pelayanan dalam bentuk panti rehabilitasi sosial, maka perlu dipertimbangkan oleh pusat maupun pemerintah daerah (Instansi Sosial) untuk mendirikan panti-panti rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Sejalan dengan upaya ini, pemerintah daerah setempat perlu secara berkesinambungan melakukan pembaharuan data permasalahan kesejahteraan sosial, agar dengan demikian pemerintah daerah akan selalu mempunyai data yang akurat dan *up to date* bagi perencanaan pembangunan.

Diagnosa Permasalahan Sosial di Sebatik Barat Kab. Nunukan

- e. Wilayah Sebatik yang berbatasan langsung dengan negara lain, mempunyai posisi strategis terhadap kesatuan wilayah NKRI. Untuk itu, maka baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu lebih ekstra membangun wilayah yang bersangkutan, baik fisik maupun non fisik. Dengan demikian, diharapkan tidak lagi menjadi daerah tertinggal dan menjadi salah satu daerah perbatasan yang dapat diandalkan Pemerintah RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Nunukan dengan BPS Kabupaten Nunukan, 2002, *Kabupaten Nunukan dalam Angka Tahun 2002*, BPS, Nunukan.
- Departemen Sosial, 2002, *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Pusdatin, Jakarta.
- Dwi Heru Sukoco, 1991, *Profesi Pekerja Sosial*, Bandung, STKS Press
- Kecamatan Sebatik Barat, 2005, *Monografi Kecamatan Sebatik*
- Rudito, Bambang dkk, 2004, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, ICSD, Jakarta.
- Taliziduhu, Ndraha, 1990, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineke Cipta, Bandung

Lampiran 1

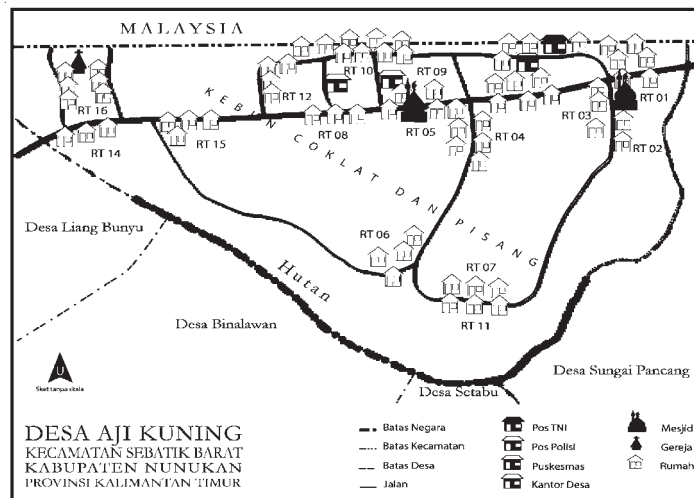
Jenis PMKS dan Kriteria Menurut Masyarakat Lokal di Kecamatan Sebatik Barat Tahun 2006

No.	Jenis PMKS	Kriteria	Jumlah
1.	Balita Terlantar	anak usia 0 – 5 tahun, berasal dari keluarga kurang mampu, dan kurang atau tidak terpenuhi kebutuhannya secara memadai.	14
2.	Anak Terlantar	anak usia 6 – 12 tahun, yatim atau yatim piatu, orangtua tidak mampu secara ekonomi, hanya mampu mendapatkan pendidikan sampai SD.	62
3.	Anak Nakal	anak usia 15 – 21 tahun, sering mengkonsumsi alkohol, sering menggunakan obat-obat terlarang, dan mengganggu orang lain/lingkungan.	18
4.	Anak Cacat	anak usia 6 – 21 tahun, menderita cacat karena bawaan atau kecelakaan, mengalami hambatan dalam beraktivitas.	17
5.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	wanita, janda, usia produktif, kondisi ekonomi kurang mampu, mempunyai tanggungan anak usia sekolah, kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.	121
6.	LU Terlantar	laki-laki atau perempuan usia 60 tahun ke atas, tidak produktif lagi, tergantung pada bantuan orang lain, keluarga kurang mampu memberikan pelayanan.	183
7.	Penyandang Cacat	orang dewasa, cacat bawaan atau karena kecelakaan, mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.	38
8.	Cacat Bekas sakit Kronis	orang dewasa, cacat akibat penyakit, seperti stroke, katarak dsb, hidupnya tergantung dari bantuan orang lain.	20
9.	Pengemis	anak-anak atau dewasa, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meminta-minta, tidak punya pekerjaan tetap.	8
10.	Eks Napi	orang dewasa, telah selesai menjalani hukuman karena pelanggaran lalu lintas, tidak mempunyai pekerjaan tetap.	3
11.	Keluarga Fakir Miskin	keluarga dengan penghasilan tidak tetap, kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarga, tidak mampu membiayai pendidikan anak, pendidikan keluarga paling tinggi SD, rumah darurat atau kondisinya kurang sempurna.	23
12.	Rumah Tidak layak Huni	Dinding tidak sempurna, banyak yang bolong, lantai tidak sempurna/lantai kayu banyak yang rusak, atap dari daun atau dari seng tapi rusak, dan kurang sehat.	461
13.	Kel. Bermasalah Psikologi	kurang harmonis, suami isteri sering bertengkar, biasanya terkait dengan masalah-masalah ekonomi.	3
14.	Keluarga miskin	keluarga dengan penghasilan tetap, sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga, hanya mampu membiayai pendidikan anak pada tingkat SD.	1.113

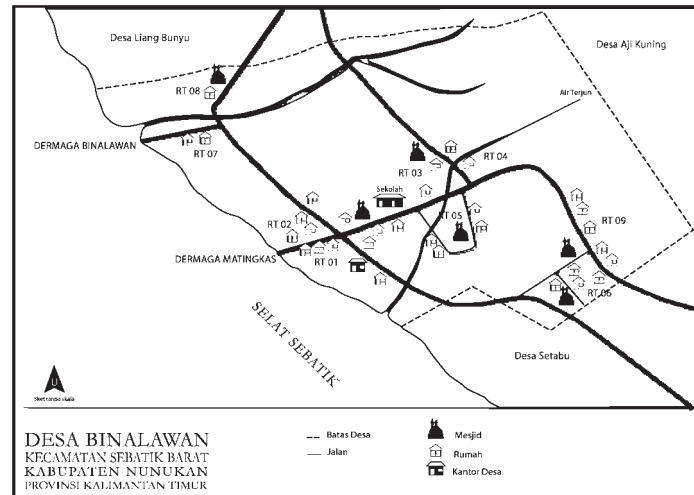
Lampiran 2

PETA WILAYAH

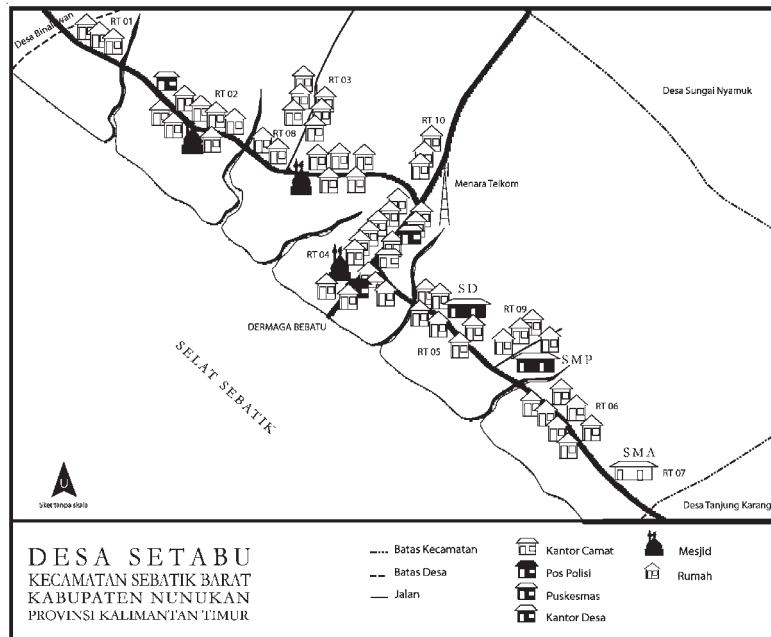
1. Peta Wilayah Desa Aji Kuning



2. Peta Wilayah Desa Binalawan



3. Peta Wilayah Desa Setabu



4. Peta Wilayah Desa Liang Bunyu

